

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Seni Pertunjukan

1. Pengertian Seni Pertunjukan

Kata pertunjukan diartikan sebagai “sesuatu yang dipertunjukan; tontonan (bioskop, wayang, dsb); pameran (barang-barang)” seperti dinyatakan dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (1999, hlm. 1087). Pada arti kata ini terkandung tiga hal, yaitu:

(1) Adanya pelaku kegiatan yang disebut penyaji, (2) adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyaji dan kemudian disebut pertunjukan, dan (3) adanya orang (khalayak) yang menjadi sasaran suatu pertunjukan (pendengaran atau audiens). Berdasarkan makna itu, pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan menyajikan sesuatu dihadapan orang lain.

Sedangkan seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak umum atau orang banyak oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya. Hiburan selalu bersifat menyenangkan, karena hiburan bersifat menghibur seseorang setelah melakukan aktifitas atau rutinitasnya sehari-hari agar bisa menghilangkan penat dan lelah selama bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2001, hlm. 2) bahwa

Seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari. Seni dan kerja dipisahkan. Seni adalah kegiatan di waktu senggang yang berarti kegiatan diluar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk mengendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa seni pertunjukan merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu yang senantiasa mengikuti jaman. Diungkapkan oleh Sedyawati (2002, hlm. 1) bahwa

Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetis-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses alkulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan.

Selain itu seni pertunjukan merupakan cabang seni yang berbeda dengan cabang seni-seni yang lain, karena seni pertunjukan bukanlah seni yang membenda, dengan kata lain seni pertunjukan merupakan cabang seni yang hanya bisa dinikmati apabila kita menyaksikannya secara langsung. Seni pertunjukan memiliki durasi waktu tertentu, dari mulai acara sampai selesainya acara ditentukan, serta tempat seni itu dipertunjukan juga ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2001, hlm. 6) bahwa

Berbeda dengan cabang-cabang seni yang lain, seni pertunjukan bukanlah seni yang membenda. Sebuah seni pertunjukan dimaulai dan selesai dalam waktu tertentu dan tempat tertentu pula, sesudah itu tak ada lagi wujud seni pertunjukan.

Selain berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan memiliki fungsi lain yang diartikan berbeda oleh setiap jaman, setiap kelompok, dan setiap lingkungan masyarakat. Tetapi secara garis besar ada tiga fungsi primer dari seni pertunjukan, seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1999, hlm. 57) bahwa

Setiap jaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis.

Berbicara tentang seni pertunjukan khususnya seni pertunjukan tradisional, terdapat macam-macam seni pertunjukan tradisional yang kita miliki dengan berbagai bentuk dan strukturnya. Dan pada dasarnya setiap daerah atau masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kesenian yang khas yang berbeda satu sama lain dan berkembang di daerah atau masyarakat tersebut. Apabila kesenian tersebut tetap dijaga dan dilestarikan, maka kesenian tersebut tidak akan dapat dilepaskan dari daerah atau masyarakat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Durachman (dalam Kurniangsih, 2013, hlm. 18) bahwa

Pada dasarnya seni pertunjukan berangkat, berkembang dan dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesenian itu tidak pernah bisa dilepaskan dari masyarakat yang menyangga keberlangsungannya, oleh karenanya dalam lingkungan itulah akan tercipta suatu kesepakatan, baik yang meruntut pada bagian adat istiadat, maupun kebutuhan akan hiburan.

Namun, tanpa peran masyarakat yang mendukung keberadaan kesenian tradisional, dipastikan tidak akan terjadi pewarisan atau regenerasi kepada generasi berikutnya. Selain itu, seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan jaman dan berkembangnya teknologi, banyak bermunculan kesenian baru yang apabila tidak diperhatikan sungguh-sungguh akan menyingkirkan eksistensi dari kesenian tradisional yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu kita sebagai masyarakat harus memiliki kemauan atau usaha untuk menghidupkan seni pertunjukan tradisional, seperti senantiasa mampu menyediakan wadah untuk memfasilitasi agar hasil karya para pelaku seni dapat terjaga eksistensinya, dan senantiasa diapresiasi oleh masyarakat, agar kesenian tidak kehilangan hidupnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sedyawati, (1981, hlm. 51) bahwa

Suatu hal lain yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional patut dibicarakan, adalah kenyataan adanya arus keras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan. Pandangan yang menganggap segala sesuatu yang baru, yang datang dari luar sebagai kemajuan, tanda kehormatan, sedang segala sesuatu yang keluar dari rumah sendiri sebagai kampungan, ketinggalan jaman, pada dasarnya disebabkan oleh kekurangan kenalan akan pembendaharaan kesenian sendiri, disamping kesenian sendiri itupun sudah menjadi barang jiplakan yang membosankan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pengertian pertunjukan dalam kesenian tradisional bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati atau dilihat. Bentuk pertunjukan merupakan wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari seniman kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian tradisional. Pertunjukan kesenian tradisional juga merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang pada suatu daerah tertentu.

Begitu juga dengan pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* yang berada di Kabupaten Pangandaran yang memiliki pesan dari setiap pertunjukannya. Dan tidak dipungkiri juga, bahwa kesenian ini memerlukan perhatian khusus dalam perkembangan dan eksistensinya. Tanpa peran serta dan

kemauan masyarakat untuk menghidupkan kesenian tradisional ini, maka yang akan terjadi adalah pertunjukan kesenian *ebeg* ini akan punah dan tidak akan ada regenerasi kepada generasi berikutnya.

2. Susunan Seni Pertunjukan

Pada sebuah pertunjukan kesenian tradisional, masing-masing jenis kesenian tradisional akan memiliki struktur pertunjukan yang berbeda. Perbedaan penyajian itu dilihat sebagai hasil dari ekspresi budaya dari masyarakat yang memiliki nilai yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur pertunjukan suatu karya seni, mencerminkan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat dimana kesenian tersebut hidup dan berkembang. Seperti yang dikatakan oleh Rusiani (dalam Davizca, 2015, hlm 24) bahwa

Struktur dalam pengertian sederhana adalah bentuk. Pengertian yang lain dapat disebutkan pula bahwa struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang struktur berarti berbicara tentang bagian-bagian. Dengan demikian berbicara masalah bentuk penyajian juga berbicara masalah bagian-bagian dari bentuk pertunjukan.

Dalam pelaksanaan seni pertunjukan erat kaitannya dengan struktur seni pertunjukan kesenian tradisional. Struktur pertunjukan maksudnya susunan suatu karya seni yang terdiri atas aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya tersebut. Itu artinya bahwa susunan pertunjukan adalah salah satu bagian dari struktur seni pertunjukan. Kata susunan pertunjukan mengandung arti bahwa di dalam pertunjukan tersebut terdapat pengaturan, pengorganisasian, dan penataan. Seperti dinyatakan dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua balai pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (1999, hlm. 1026) bahwa “susunan adalah sesuatu yang sudah diatur (disusun dan sebagainya) dengan baik (tentang organisasi, karang-mengarang, dan sebagainya)”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa susunan pertunjukan adalah karya seni yang sudah diatur dan direncanakan dengan baik, serta di dalamnya ada penataan yang saling berhubungan dan terorganisir.

B. Kesenian Tradisional

1. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan suatu bagian unsur kebudayaan, yang dibentuk dari berbagai hasil kreativitas dan inovasi dari masyarakat dan lingkungannya. Kemudian kesenian tersebut diwujudkan ke dalam berbagai bentuk ungkapan, baik tradisional maupun non tradisional. Sedangkan kesenian tradisional merupakan hasil karya suatu kelompok manusia di suatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakannya. Perasaan tersebut bersifat lokal, oleh karena itu hasilnya hanya digemari oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja. Hal ini seperti diungkapkan Sendjaja (dalam Naufal, 2014, hlm.7) bahwa

Yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat local dalam arti hanya digemari oleh kelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok tersebut.

Kesenian yang muncul di Indonesia sangat beraneka ragam jenis, makna, serta konteksnya. Kesenian tradisional tercipta atas bentuk ungkapan perasaan indah naluri manusia dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat terdahulu yang terwujud dalam sebuah karya maupun tingkah laku di dalam kehidupan, biasanya kesenian tradisional tersebut diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya, “Dalam karya seni tradisional tersirat peran dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya”, Ensiklopedi Nasional Indonesia (dalam Dika, 2011, hlm.9). Uraian tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Yus Rusyana (dalam Caturwati, 2008, hlm.1) bahwa

Sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turunan-turunan antar generasi. Tradisi terwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai jasa,

tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang jenis dan caranya sudah tertentu. Kegiatan yang demikian itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam produk barang dan jasa itu terkadang nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang terkandung.

Sama seperti yang diungkapkan oleh Yus Rusyana bahwa kesenian tradisional terbentuk dari budaya masyarakat pada jaman dahulu secara terus berkembang secara turun temurun, dan terus dinikmati oleh generasi penerusnya. Diungkapkan juga oleh Yoeti O.K. (1985, hlm.2) bahwa

Seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi ciri kesenian tradisional adalah adanya sistem pewarisan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Membahas tentang pengertian kesenian tradisional Kosim (dalam Yoeti, 1985, hlm.131) mengungkapkan bahwa

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan cita rasa masyarakat dan pendukungnya. Cita rasa ini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan filsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan, hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda.

Kesenian tradisional dengan keanekaragamannya akan sesuai dengan kondisi masyarakatnya, tata kehidupan serta perubahannya menentukan perkembangan dari kelestarian kesenian tradisional. Dalam kenyataannya sekarang kesenian tradisional sedikit demi sedikit mengalami perubahan disesuaikan dengan perkembangan jaman, itu semua disebabkan karena terjadi peyesuaian terhadap fungsi, struktur, dan makna dari kesenian tradisional tersebut. Pemikiran manusia yang terus menerus ingin mengembangkan kemampuannya dalam bidang kesenian tradisional yang dipengaruhi oleh faktor kehidupan, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai-nilai yang dirasakan masyarakat dewasa ini, sangat berperan penting dalam pelestarian kesenian tradisional tersebut. Kegiatan tersebut akan membuat kesenian tradisional menjadi sesuatu yang tangguh dan dapat bertahan

lama, seperti yang diungkapkan Yus Rusyana (dalam Caturwati, 2008, hlm.5) bahwa

Tradisi yang memiliki ketahanan yang handal, yaitu yang keadaannya tangguh dan mampu menghadapi tantangan dan ancaman, tradisi yang demikian dapat berkembang, membaharui menjadi lebih bervariasi, lebih luas penyebarannya dan dapat menentukan posisi yang lebih baik dalam konteks kehidupan.

Dengan demikian ketangguhan dan ketahanan tradisi khususnya kesenian tradisional akan kuat dan terjaga ketika kesenian tradisional tersebut dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Masyarakat sebagai pendukung kesenian tradisional tersebut juga harus memiliki kreatifitas agar mampu berinovasi, sehingga kesenian tradisional dapat berkembang dan menemukan peluang baru dalam tantangan jaman yang akan dihadapinya.

Kesenian tradisional berkembang dari masa ke masa dengan mengalami perubahan sampai kepada bentuknya yang sekarang. Perkembangan kesenian tradisional dapat terlihat dari perubahan pada segi fungsi, makna, dan bentuk penyajiannya. Usaha untuk mengembangkan kesenian tradisional antara lain dilakukan dengan meluaskan wilayah pengenalannya, dimulai dari wilayah kecil disekitar masyarakat pendukungnya, yang pada akhirnya kesenian tradisional dapat dikenal oleh masyarakat luas diluar masyarakat pendukungnya.

Keanekaragaman kesenian tradisional secara umum yang terdapat di daerah Jawa Barat digolongkan ke dalam beberapa jenis dan bentuk, diantaranya: (1) seni musik, dalam penyajiannya menyuguhkan bentuk pertunjukan seni suara, (2) seni tari, dari segi bentuk pertunjukan menampilkan olah gerak, (3) seni rupa, dengan bentuk sajian pengolahan ataupun perwujudan rupa. Jenis dan bentuk tersebut merupakan bagian dari kesenian tradisional.

2. Fungsi Kesenian Tradisional

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat baik kesenian tradisional maupun kesenian modern, pada dasarnya mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting bagi masyarakat pendukungnya. Hal tersebut sangat berhubungan di dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan tujuan untuk

memenuhi kebutuhannya. Hal di atas selaras dengan ungkapan Latifah dan Sulastiono (dalam Ijudin, 2003, hlm. 15) bahwa:

Seni telah tumbuh semenjak peradaban, lahir dimuka bumi ini, keberadaannya didasari dorongan kodrat manusia akan keindahan serta didukung pula fungsi yang dimilikinya bagi kepentingan manusia, baik itu seniman pelaku penciptanya maupun masyarakat umum, yang fungsinya itu baik sebagai kebutuhan pribadi, sosial, dan agama.

Selain pendapat diatas, The Lian Gie (dalam Budiawati, 2013, hlm.19) mengemukakan bahwa:

Pada umumnya seni dapat berfungsi sebagai media kerohanian yaitu sebagai fungsi spiritual, media kesenangan yaitu sebagai fungsi hedonitis, media tata hubungan yaitu sebagai fungsi komunikatif dan media pendidikan yaitu sebagai fungsi edukatif.

Kutipan tersebut diperjelas oleh Feldman (dalam Budiawati, 2013, hlm.19) yang mengisyaratkan bahwa: “Fungsi seni akan melibatkan fungsi pribadi (individual), fungsi sosial (masyarakat), dan fungsi fisik”. Dalam hal ini dikatakan sebagai fungsi pribadi karena merupakan sebuah ekspresi pribadi (seniman). Kemudian melibatkan fungsi sosial karena karya seni yang dihasilkan berkaitan dengan masyarakat. Dan fungsi fisik, artinya karya seni yang diciptakan bermanfaat atau sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi. Soedarsono (2002) mengungkapkan bahwa fungsi kesenian tradisional terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Kesenian tradisional sebagai saran ritual

Fungsi ritual dalam kesenian tradisional, banyak berkembang di kalangan masyarakat Indonesia yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat pemeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan kesenian tradisional, misalnya masyarakat Bali yang beragama Hindu Dharma. Menurut Soedarsono (2002, hlm.126) mengungkapkan bahwa

Secara garis besar seni dalam ritual memiliki ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan

macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas.

b. Kesenian tradisional sebagai Hiburan Pribadi

Kesenian tradisional pun dapat berfungsi sebagai hiburan, misalnya teater, seni musik, seni tari, dan seni-seni yang lainnya. Fungsi kesenian tradisional sebagai hiburan adalah kesenian yang mampu menciptakan suatu kondisi tertentu yang bersifat penyegaran dan pembaharuan dari kondisi yang telah ada. Apalagi di zaman pembangunan sekarang ini oleh pihak-pihak tertentu, sering pula kesenian tradisional digunakan untuk menyambut para pejabat dan wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tertentu. Para penikmat atau apresiator bisa melibatkan diri dalam suatu pertunjukan. Para penonton atau pemain dari sebuah kesenian tradisional dapat terhibur dengan adanya suatu pertunjukan kesenian tradisional tersebut. Pentingnya seni sebagai hiburan diungkapkan pula oleh Kuntowijoyo (dalam Kencana, 2013, hlm.13). yang memaparkan bahwa

Seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia, baik manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat, karena cara, jiwa dan keyakinannya berbeda-beda maka sudah barang tentu corak, macam ragamnya dan bentuk hiburannya pun bermacam-macam pula, sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.

Pernyataan di atas memberikan penegasan bahwa seni yang hingga saat ini banyak tumbuh di tengah masyarakat, berfungsi sebagai salah satu kebutuhan hidup bagi para pendukungnya. Begitupula dengan hiburan, karena pada dasarnya setiap anggota masyarakat memerlukan hiburan guna menghilangkan kejenuhan dalam menghadapi berbagai kesibukannya sehari-hari.

c. Kesenian tradisional sebagai presentasi estetis

Kesenian tradisional sebagai presentasi estetis, yaitu seni dapat menyajikan unsur-unsur keindahan seperti dapat dilihat dari sajian vokalnya, musik, nilai-nilai yang terkandung, kebiasaan dan lain-lain. Pada umumnya seni yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya adalah pembeli karcis. Sistem manajemen semacam ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial. Memang, ada beberapa negara

yang menaruh perhatian terhadap seni yang selalu diperlukan oleh masyarakat sehingga pemerintah serta perusahaan-perusahaan besar dengan berbagai cara berupaya membantunya. Tetapi di negara-negara berkembang yang penghasilan rata-rata penduduknya masih rendah seperti Indonesia, kesenian tradisional sebagai presentasi estetis sekarang ini tidak bisa berkembang dengan baik. Keadaan semacam ini tidak lain karena orang Indonesia pada umumnya tidak bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk rekreasi, khususnya terhadap kesenian tradisional.

3. Seni Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen atau alat musiknya. Musik tradisional memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Sebagaimana ungkapan Purnomo (dalam Davizca, 2015, hlm. 12), bahwa:

Seni musik tradisional adalah musik yang lahir, tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah kepulauan dan merupakan kebiasaan turun-temurun yang masih di jalankan dan di pelihara oleh masyarakatnya, musik ini tersebar hampir di seluruh pelosok negeri dan setiap daerahnya mempunyai ciri khas yang berbeda.

Pada keterangan di atas menunjukkan bahwa seni musik tradisional bersifat lokal, yakni musik yang lahir, tumbuh, dan berkembang di suatu daerah dengan ciri khasnya yang dipelihara oleh masyarakatnya. Seni musik tradisional tetap ada karena kebiasaan masyarakat sebagai pemegang tombak budaya masih menjunjung teguh seni tradisionalnya yang digunakan dalam tataran kehidupan di masyarakat.

Keanekaragaman musik tradisional di Jawa Barat memiliki ciri khasnya tersendiri dan substansi masing-masing mempergunakan media yang berbeda. Diantaranya ada yang substansinya mempergunakan instrumen dikenal dengan *karawitan gending*, media suara manusia atau vokal dikenal dengan *karawitan sekar*, dan *karawitan* yang menggunakan instrumen beserta suara dikenal dengan *karawitan sekar gending*. Dari ketiga jenis *karawitan* tersebut, *karawitan sekar*

Aditia Syaeful Bahri, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan jenis *karawitan* yang lebih menonjol, itu terbukti dari berbagai kesenian yang ada di tatar Pasundan hampir keseluruhan mempergunakan *sekar*, dapat dikatakan bahwa dengan mempergunakan *sekar* filosofi nilai-nilai dan bahasa yang terkandung dalam kesenian tradisional tersebut akan tampak dan dapat dipahami oleh para apresiator.

Waditra adalah sebutan untuk alat-alat bunyi yang lazim dipergunakan sebagai alat musik tradisional. Dalam pengertian ini, terbatas pada alat-alat bunyi yang biasa dipergunakan salah satunya sebagai alat musik tradisional Sunda dalam rumpun gamelan, untuk mengenal *waditra* gamelan, dapat dilihat dari fungsi dan kegunaannya, yaitu dengan mengenal proses pembentukan, permainan dan penyajiannya seperti yang diungkapkan Kubarsah (dalam Davizca, 2015, hlm. 14). Berikut ini adalah contoh *waditra* gamelan yang biasa dimainkan atau ditabuh pada kesenian Sunda atau karawitan Sunda, yaitu terdiri dari Panembung, Bonang, Rincik, Saron, Peking, Demung, Selentem, Kenong, Kempul dan Goong.

Waditra yang digunakan dalam musik pengiringi kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitanan di Kabupaten Pangandaran yaitu menggunakan *waditra* gamelan.

Gamelan merupakan instrumen yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, kendang, dan goong. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya atau alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata gamelan berasal dari bahasa Jawa. Gamel yang berarti memukul/menabuh dan diikuti akhiran kata (-an) yang merupakan bentuk kata kerja yang menjadikannya kata benda. Gamelan sering dilibatkan di dalam kesenian-kesenian daerah di pulau Jawa, khususnya di provinsi Jawa Barat. Pada buku *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat* yang disusun oleh Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata (dalam Davizca, 2015, hlm. 13) tertulis pernyataan sebagai berikut:

Tatabeuhan adalah seluruh instrumen yang dibunyikan baik ditiup, dipukul, digesek, dipetik maupun digoyangkan. Gamelan: yakni instrumen-instrumen yang tergabung dalam satu unit, membentuk ansambel, sebagian besar terdiri dari alat bunyi-bunyian yang dipukul.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa gamelan adalah kelompok instrumen yang sebagian besar membunyikannya dengan cara dipukul. Termasuk gamelan yang dipakai dalam pertunjukan kesenian *ebeg grup Muncul Jaya* pada acara khitanan di Kabupaten Pangandaran. Berikut adalah contohnya

a. Saron

Secara umum *waditra* saron berbentuk wilah terbuat dari bahan perunggu, sebagaimana dikatakan oleh Ubun Kubarsah (dalam Davizca, 2015, hlm. 16) menjelaskan bahwa, Saron dibuat dari bahan perunggu berbentuk *wilahan* atau berwilah, *ancaknya* dibuat dari bahan kayu. Begitupun *waditra* saron pada pertunjukan kesenian *ebeg grup Muncul Jaya* di Kabupaten Pangandaran secara fisik sama. Cara membunyikan saron dipukul menggunakan *panakol*. Dalam gamelan pelog atau salendro terdapat dua buah saron yang nada-nada dan bentuknya sama, namun sebutannya berbeda, yaitu saron I dan saron II. Saron I disebut saron *indung* atau saron *pangbarep*, sedangkan saron II disebut saron anak atau saron *panempas* ujar Upandi (2011, hlm. 32)



Gambar 2.1

Waditra Saron

(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)

b. Demung

Waditra demung disebut juga *panerus*, berbentuk *wilahan* dan *ancaknya* sama dengan bentuk saron. Demikian juga cara membunyikannya yaitu dipukul menggunakan *panakol*. Perbedaan dengan saron terletak pada ukuran

Aditia Syaeful Bahri, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fisik demung yang lebih besar dari saron, nada-nada demung lebih besar satu *gembyang* atau oktav dari nada-nada saron. Upandi (2011, hlm. 33)



Gambar 2.2

Waditra Demung

(Dokumentasi <http://hgo90/hio/IG>, oleh Aditia Syaeful Bahri 2015)

c. Bonang

Bonang adalah *waditra* jenis alat pukul berbentuk *penclon*, dibuat dari bahan logam yang membunyikannya dipukul menggunakan alat bantu pemukul. Ubun Kubarsah (dalam Davizca, 2015, hlm. 18). *Penclon* bonang diletakan di atas *ancak* yang dibuat dari kayu. *Waditra* berbentuk *penclon* (Jawa: *pencon*) yaitu bonang, rincik, kenong, ketuk, kempyang, kempul dan goong. Upandi (2011, hlm. 35). *Waditra* bonang pada pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* di Kabupaten Pangandaran jika dilihat dari susunan nadanya sama saja dengan gamelan salendro pada umumnya.



Gambar 2.3

Waditra Bonang
(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)

d. Goong

Bentuk fisik goong sama dengan bonang, yang berbeda adalah ukurannya. Goong lebih besar dari bonang, dan lebih besar dari kenong. Dalam gamelan Sunda terdapat dua goong yaitu goong kecil, dan goong besar. Goong kecil disebut *kempul* atau *bende*. Goong digantung pada *ancak* yang disebut *kakanco*, (di Jawa: *gayor*) dibuat dari bahan kayu. Cara membunyikan goong dipukul menggunakan *panakol*. Ciri khas suara kempul ada yang disebut *puyuh ngungkung* dan *anjing manting*, sedangkan suara goong besar ada yang disebut *bima gemuyu* dan *tawon mabur*. Upandi (2011, hlm. 37)



Gambar 2.4

Waditra Goong

(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)

e. Kendang

Kendang dibuat dari bahan kayu gelondongan, di dalamnya kosong. Kedua ujungnya ditutup kulit sebagai sumber bunyi. Membunyikan kendang dengan cara ditepuk, tapi kadang-kadang menabuh kendang dipukul menggunakan *panakol*. Kendang ukuran kecil disebut *kulanter*. Satu set kendang terdiri atas

satu kendang besar dan dua *kulante/kutiplak*. Kendang besar diletakkan di atas *ancak* dibuat dari kayu yang disebut *rehel*. Upandi (2011, hlm. 38)



Gambar 2.5
Seperangkat *Waditra* Kendang
(Dokumentasi Aditia Syaeful Bahri 2015)

Apabila gamelan dipajang, pertimbangannya adalah letak *waditra* disusun berdasarkan keindahan dipandang dari arah depan. Pertimbangan lain *waditra* disusun berdasarkan kepentingan repertoar. Dengan demikian tidak ada keseragaman susunan letak *waditra* di panggung, karena tergantung kepada kepentingan pertunjukan. Upandi (2011, hlm. 40)

C. Titi Laras

1. Laras

Dalam karawitan terdapat berbagai macam *laras*. Khususnya pada pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitanan di Kabupaten Pangandaran, menggunakan *laras pelog* dan *salendro*. Berikut adalah perbedaan antara *laras salendro* dan *laras pelog*

a. *Laras Salendro*

T . . S . . G . . P . . L . . T

Pada contoh jarak nada *salendro* di atas, terlihat bahwa antara nada yang satu dengan nada yang lainnya berjarak sama, masing-masing 240 cen. Perhitungannya dari satu *gembyung* atau oktav adalah 1200 cen, dibagi lima nada hasilnya 240 cen. Upandi (2011, hlm, 48)

b. *Laras Pelog*

T . . S G P . . L T

Keterangan:

T = Tugu

S = Sorog

G = Galimer

P = Panelu

L = Loloran

Pada contoh jarak *laras pelog* di atas, terlihat perbedaan jarak antara nada-nada tersebut, dan terligat pula perbedaan antara *laras salendro* dengan *laras pelog*.

2. Notasi Gamelan

Nama Nada	Notasi		Cara Baca
	Huruf	Angka	
Tugu	T	1	da
Loloran	L	2	mi
Bungur	U	3-	ni
Panelu	P	3	na
Galimer	G	4	ti
Senggul	S	5	la
Sorog	O	5+	leu

Tabel 2.1

Notasi Gamelan

(Transkrip Pandi Upandi S.Kar., M.Sn. 2011)

Aditia Syaeful Bahri, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Notasi angka tanpa titik adalah nada tidak *ageung* tidak *alit*, yaitu;

1 2 3 4 5

Hal lain yang perlu diketahui adalah simbol nada *ageung* (besar) dan nada *alit* (kecil). Untuk membedakan nada *ageung* dan nada *alit* dengan membubuhkan titik. Titik di atas merupakan simbol nada *ageung*, berikut contohnya;

ī ī ī ī ī

Titik di bawah angka adalah simbol nada *alit*, contohnya;

ī ī ī ī ī

3. *Gending*

Gending atau lagu memiliki urutan yang harus dilakukan dari mulai sampai berhenti. Diantaranya penyajian *gending* dimulai dengan tabuhan *pangkat*, dilanjutkan dengan tabuhan *panjadi*. Dari *pangkat* ke *panjadi* hanya memerlukan durasi waktu sebentar, kira-kira kurang dari satu menit. Setelah itu baru sajian *gending* pokok yang dilakukan beberapa putaran lagu berulang-ulang sesuai kebutuhan pertunjukan. Dalam sajian pokok terkadang *gending* tanpa mengiringi sesuatu, ada pula *gending* mengiringi tari-tarian atau *kawih*. Terkadang dalam sajian pokok ada perubahan irama *gending* yang disebut *naek* atau *turun*. Jika dianggap cukup waktu yang diperlukan, kemudian lagu itu berhenti.

Ada beberapa jenis *gending* yang biasa disajikan dalam pertunjukan seni. Khususnya pada pertunjukan kesenian *ebeg*, ini adalah jenis *gending* yang disajikan, diantaranya adalah:

a. *Gending Tatalu*

Gending ini biasanya disajikan pada awal acara, dimainkan dengan tempo cepat dan dinamika yang keras. *Gending* ini bertujuan untuk memberitahukan

kepada masyarakat sekitar bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Sebagaimana yang diungkapkan Upandi (2011, hlm. 237) bahwa

Apabila di suatu tempat ada pertunjukan wayang golek, *kliningan*, tari, atau pertunjukan lain yang melibatkan gamelan, biasanya para *nayaga* memainkan gamelan sebelum pertunjukan dimulai. Sebagai pemberitahuan kepada masyarakat sekitar bahwa di sana akan ada pertunjukan.

b. *Gending Lagu Jalan*

Gending lagu *jalan* biasanya digunakan dalam sajian *kawih* atau sajian tari-tarian. Sebenarnya istilah *gending* lagu *jalan* hanya untuk membedakan dengan lagu-lagu yang lain saja. Ciri-ciri *gending* lagu *jalan* adalah “irama satu *wilet*, bisa dirubah ke irama dua *wilet* atau sebaliknya, dan bisa juga diubah lagi ke irama *kering*”. Upandi (2011, hlm.85)

D. Komposisi Musik

Kata komposisi berasal dari kata kerja bahasa Jerman yakni *komponieren* yang dalam bahasa Indonesia berarti mengubah atau mengkomposisi. Kata *komponieren* pertama kali digunakan oleh Johann Wolfgang von Goethe seorang pujangga besar yang berasal dari Jerman. Kata tersebut digunakan untuk menandai cara-cara mengkomposisi musik pada abad ke-15 sampai abad ke-17. Pada waktu itu, suatu komposisi diciptakan dengan cara menyusun dan merangkai berbagai suara atau bunyi dengan berdasarkan pada suara utama. Selain itu Wolfgang (dalam Iqbal, 2012, hlm.6) juga mengungkapkan bahwa: “Komposisi musik adalah sebuah ide atau gagasan untuk menyusun atau menggabungkan bagian-bagian musik menjadi sebuah karya musik yang utuh”. Mengenai hal tersebut, Hardjana (dalam Subakti 2014, hlm.7) mengemukakan bahwa

Kata komposisi berasal dari bahasa asing yang berarti menyusun, mengatur, dan merangkai, dan dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai buah karya musik. Kata komposisi itu secara tidak langsung sebenarnya juga menunjuk pada proses berlangsungnya cara kerja dan terjadinya (terwujudnya) suatu karya musik, yaitu suatu karya seni yang terwujud karena proses kerja pengaturan-penyusunan atau rangkaian proporsi, imbangan (*balance*), matra, konstruksi, bentuk dan sebagainya. Jadi kata komposisi itu sekaligus juga menyiratkan konstruksi pada dirinya yang bersifat struktural.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hardjana di atas, dapat diketahui bahwa kata komposisi secara khusus digunakan menandai suatu karya musik. Selain itu kata komposisi secara tidak langsung menyiarkan suatu bentuk pada dirinya yang tersusun dan tertata. Artinya kata komposisi juga merujuk pada proses terciptanya suatu karya musik melalui proses pengaturan dan penyusunan suara-suara atau bunyi dengan mempertimbangkan keseimbangan, matra, bentuk dan sebagainya.

Selain yang diungkapkan di atas, Hardjana (dalam Subakti, 2014, hlm.7) mengemukakan juga mengungkapkan bahwa secara tekstual, komposisi adalah dokumen tertulis karya musik seorang komponis yang berisi catatan-catatan musik dalam bentuk simbol-simbol, tanda-tanda, dan isyarat-isyarat musik yang disebut *partitur* atau *score*. Dengan begitu, partitur sebagai dokumen musik tertulis bisa dibaca oleh siapa saja yang mengerti musik dan bisa membaca notasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hardjana di atas, dapat diketahui bahwa komposisi secara tekstual merupakan dokumen tertulis dari suatu karya musik yang dibuat oleh seorang komponis (orang yang membuat komposisi) yang biasa disebut dengan partitur. Di dalam partitur tersebut terdapat catatan musikal yang berbentuk simbol-simbol musik. Simbol tersebut dapat berupa not balok, not angka, maupun gambar-gambar yang bersifat musikal. Dengan demikian partitur hanya dapat dibaca oleh orang yang memahami musik dan mengetahui makna dari simbol-simbol musik yang terdapat di dalamnya. Namun perlu diketahui bahwa partitur hanyalah dokumen musik tertulis yang menggambarkan sebuah gagasan dan ide dari seorang komponis. Partitur belum dapat dikatakan sebagai musik apabila tidak ada yang menginterpretasikan dan memainkannya. Partitur baru dapat dikatakan sebagai musik ketika simbol-simbol musik yang terdapat di dalamnya diinterpretasi dan dimainkan oleh seorang pemain musik, baik dengan vokal ataupun dengan instrumen.

Dalam komposisi musik terdapan unsur-unsur yang berperan penting dan membentuk komposisi sebuah musik, berikut adalah unsur-unsurnya:

- a. Irama

Irama merupakan unsur penting di dalam karawitan. Irama adalah kata sifat yang memiliki makna estetik, yaitu seperti harmonis, selaras, tertata, dan tertentu.

b. Tempo

“Tempo yaitu cepat lambatnya ketukan pada lagu, dalam karawitan sunda disebut *embat*” Soepandi (dalam Budiarti, 2014, hlm.12).

c. Ritme

Ritme adalah panjang pendeknya, keras lembutnya serta berat ringannya suatu lagu. Dalam pengertian lain, ritme adalah harga nada, Soepandi (dalam Budiarti, 2014, hlm.12).

d. Dinamik

Dinamika adalah keras lembutnya melodi dalam suatu lagu. Soepandi (dalam Budiarti, 2014, hlm.12).

E. Kesenian *Ebeg*

Ebeg merupakan salah satu kesenian tradisional yang berbentuk tarian rakyat dan berkembang di daerah Banyumas. Jenis tarian *ebeg* juga terdapat di luar daerah Banyumas, khususnya di daerah pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, tetapi dengan nama yang berbeda yaitu ada yang menyebut *Jaran Kepang*, *Kuda Lumpung*, *Jathilan*, ada pula yang menyebutnya *Reog*. Walaupun namanya tidak sama namun dilihat dari gerakan tariannya serta peralatan, semuanya tidak jauh berbeda.

Guna (2011, hlm.3) memaparkan tentang sejarah *ebeg* yang merupakan kesenian tradisional rakyat yang sudah tua bahkan sejak jaman kerajaan, kesenian ini sudah ada dan menggambarkan tentang kegagahan rajanya yang sedang menunggang kuda, seperti yang dikemukakannya bahwa

Ebeg merupakan jenis tarian rakyat yang cukup tua umurnya. Lahir di tengah-tengah rakyat pedesaan dan jauh dari istana. Ada beberapa versi mengenai lahirnya kesenian *ebeg*. Masyarakat Kediri dan Malang umumnya berpendapat bahwa *ebeg* lahir sejak jaman kerajaan Kediri. Atau paling lambat sejak awalnya kerajaan Majapahit. *Ebeg* itu lambang kegagahan Raden Panjikudhawenangpati disaat menaiki kuda.

Setiap kesenian tradisional memiliki berbagai ciri khas, terkait dengan cara penajiannya, musik atau tariannya, juga pengaruh dari daerah tempat kesenian tradisional itu lahir, seperti yang diungkapkan Guna (2011, hlm.4) bahwa

Ciri *ebeg* Banyumas antarlain; memakai *mahutha*, pakaiannya tertutup dan diiringi lagu-lagu Banyumasan. Irgan gending-gending tersebut biasanya yaitu; *ricik-ricik*, *lung gadung*, *blendhong*, *gudril*, *eling-eling* yang menjadi andalan dalam setiap pentas *ebeg* Banyumasan.

Di dalam suatu sajian *ebeg* akan melalui satu adegan yang unik dan sangat ditunggu-tunggu oleh penonntonnya, biasanya ditempatkan di tengah pertunjukan. Atraksi tersebut sebagaimana dikenal dalam bahasa Banyumas dengan istilah *mendem* atau dalam bahasa Indonesia disebut kesurupan. Ketika kesurupan tersebut pemain akan memberikan atraksi yang menegangkan seperti memakan beling atau pecahan kaca, makan dedaunan, makan ayam hidup, dan berlaga seperti ular, monyet, atau binatang lainnya yang bisa membuat penonton kagum.